

IMPLEMENTASI PENALARAN KRITIS MELALUI PEMBELAJARAN MENDALAM BERBASIS REFLEKSI KRITIS DALAM PENDIDIKAN PANCASILA

I Dewa Ayu Wulandari, I Gede Sedana Suci, Gusti Ayu Agung Riesa Mahendradhani

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

e-mail: dewayuwulan12@gmail.com, sedanasuci@uhnsugriwa.ac.id,

agungriesauhnsugriwa@gmail.com

Diterima: 25/05/2026; Direvisi: 11/06/2026; Diterbitkan: 14/06/2026

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh belum optimalnya implementasi pembelajaran mendalam dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar, sehingga pengembangan dimensi penalaran kritis peserta didik belum terlaksana secara maksimal. Pembelajaran masih cenderung berpusat pada guru dan berorientasi pada hafalan sehingga nilai-nilai Pancasila belum terinternalisasi secara optimal dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Penelitian ini membahas: (1) perencanaan implementasi pendekatan pembelajaran mendalam berbasis refleksi kritis, (2) pelaksanaan implementasi pembelajaran, dan (3) evaluasi implementasi pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pendekatan pembelajaran mendalam berbasis refleksi kritis dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila untuk mengembangkan dimensi penalaran kritis peserta didik kelas III SD Negeri 1 Nyitdah. Teori yang digunakan untuk menganalisis penelitian ini adalah teori konstruktivisme dan teori moral. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru kelas III, dan peserta didik. Metode pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Data dianalisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) perencanaan implementasi pembelajaran telah disusun melalui perancangan aktivitas pembelajaran bermakna, perangkat pembelajaran, dan evaluasi reflektif; (2) pelaksanaan pembelajaran dilakukan melalui diskusi, scaffolding, serta refleksi kritis yang mendorong partisipasi aktif peserta didik; dan (3) evaluasi pembelajaran menekankan proses berpikir serta menunjukkan perkembangan penalaran kritis peserta didik dalam mengemukakan pendapat, memberikan alasan, dan menghubungkan pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: *Pembelajaran Mendalam, Refleksi Kritis, Penalaran Kritis, Pendidikan Pancasila*

ABSTRACT

This study was motivated by the suboptimal implementation of deep learning in Pancasila Education at the elementary school level, resulting in the underdevelopment of students' critical reasoning dimension. Learning activities tended to be teacher-centered and memorization-oriented, causing Pancasila values not to be optimally internalized in students' daily lives. This study discusses: (1) the planning of the implementation of a deep learning approach based on critical reflection, (2) the implementation process, and (3) the evaluation of the implementation. The study aims to describe the implementation of a deep learning approach based on critical reflection in Pancasila Education to develop the critical reasoning dimension of Grade III students at SD Negeri 1 Nyitdah. The theories used in this study were constructivism theory and moral theory. This research employed a qualitative approach with a case study design. The research subjects consisted of the principal, Grade III teacher, and students. Data were collected



through observation, interviews, and documentation studies. The data were analyzed using descriptive qualitative analysis through data reduction, data display, and conclusion drawing. The results showed that: (1) the planning stage was carried out through meaningful learning activities, learning instruments, and reflective evaluation design; (2) the implementation stage was conducted through discussions, scaffolding, and critical reflection that encouraged active student participation; and (3) the evaluation emphasized the thinking process and indicated the development of students' critical reasoning in expressing opinions, providing reasons, and relating learning to daily life.

Keywords: *Deep Learning, Critical Reflection, Critical Reasoning, Pancasila Education*

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar merupakan fondasi utama dalam membangun kemampuan intelektual, karakter, dan keterampilan peserta didik sebagai bekal menghadapi perkembangan zaman. Dalam konteks pendidikan dasar, pembelajaran tidak hanya diarahkan pada pencapaian kompetensi pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan karakter dan kemampuan berpikir peserta didik. Pendidikan Pancasila memiliki peran strategis dalam membentuk warga negara yang berpengetahuan, memiliki keterampilan berpikir kritis, serta berkepribadian baik sehingga mampu berkontribusi secara positif dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara (Sal'aty & Nasution, 2023). Pernyataan tersebut sejalan dengan kebijakan Kurikulum Merdeka yang menempatkan Pendidikan Pancasila sebagai mata pelajaran yang berorientasi pada penguatan karakter, literasi, dan keterampilan abad ke-21.

Peraturan BSKAP Nomor 033 Tahun 2024 menjelaskan bahwa pendidikan Pancasila bertujuan menumbuhkan wawasan kebangsaan, memperkuat pemahaman ideologi Pancasila, serta mengembangkan kompetensi kewarganegaraan peserta didik. Dalam implementasinya pada fase B sekolah dasar, pembelajaran pendidikan Pancasila diarahkan pada pengembangan pemahaman nilai-nilai Pancasila, identitas diri, hak dan kewajiban, serta penghargaan terhadap keberagaman. Melalui capaian pembelajaran tersebut, peserta didik diarahkan untuk mengembangkan kemampuan berpikir reflektif dan penalaran kritis dalam memahami berbagai fenomena sosial di lingkungan sekitar. Menurut BSKAP Nomor 033 Tahun 2024, capaian pembelajaran pendidikan Pancasila pada fase B menekankan kemampuan peserta didik dalam menunjukkan makna sila-sila Pancasila, melaksanakan hak dan kewajiban, menghargai keberagaman, serta membangun sikap kerja sama dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran pendidikan Pancasila tidak hanya berorientasi pada aspek pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan cara berpikir dan sikap peserta didik (Susanti & Darmansyah, 2023).

Kemampuan penalaran kritis menjadi salah satu kompetensi penting yang perlu dikembangkan sejak pendidikan dasar (Khasanah & Muthaliâ, 2023). Penalaran kritis tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan memberikan jawaban terhadap suatu permasalahan, tetapi juga kemampuan menganalisis informasi, memberikan alasan logis, menghubungkan pengetahuan dengan pengalaman, serta mengambil keputusan berdasarkan fakta yang ditemukan. Menurut Nurfaida *et al.* (2025), pengembangan penalaran kritis pada peserta didik sekolah dasar dapat dilihat melalui kemampuan mengidentifikasi masalah, mengajukan pertanyaan, membandingkan informasi, memberikan alasan, dan menarik kesimpulan sederhana berdasarkan pengalaman belajar. Pengembangan kemampuan tersebut menjadi penting karena peserta didik sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret, sehingga proses pembelajaran perlu memberikan pengalaman nyata yang mendukung perkembangan berpikir mereka (Muzdalifah *et al.*, 2026).

Namun demikian, hasil observasi awal pada penelitian ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran pendidikan Pancasila di kelas III SD Negeri 1 Nyitdah masih didominasi oleh pendekatan konvensional yang berpusat pada guru (*teacher-centered learning*). Peserta didik lebih banyak menerima informasi dan menghafal materi, sehingga keterlibatan dalam diskusi, refleksi, dan penyelesaian masalah masih terbatas. Kondisi tersebut berdampak pada belum optimalnya perkembangan dimensi penalaran kritis peserta didik, khususnya dalam kemampuan menyampaikan pendapat, memberikan alasan, dan menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman sehari-hari. Pembelajaran konvensional masih menjadi tantangan dalam implementasi pembelajaran bermakna di sekolah dasar karena pembelajaran cenderung berorientasi pada transfer informasi dan belum memberikan ruang yang cukup bagi peserta didik untuk membangun pemahaman secara aktif.

Sebagai upaya menjawab permasalahan tersebut, pendekatan pembelajaran mendalam (*deep learning*) dipandang relevan untuk diterapkan. Nugroho *et al.* (2025) menjelaskan bahwa pembelajaran mendalam merupakan pendekatan pedagogis yang menekankan pembelajaran sadar (*mindful learning*), pembelajaran bermakna (*meaningful learning*), dan pembelajaran menggembirakan (*joyful learning*) sehingga mampu menciptakan pengalaman belajar yang aktif, kontekstual, dan bermakna. Abdul Mu'ti dalam Amrullah *et al.* (2025) juga menegaskan bahwa pembelajaran mendalam bukan merupakan kurikulum baru, melainkan pendekatan pembelajaran yang menekankan pemahaman mendalam, pemaknaan materi secara menyeluruh, serta pengalaman belajar yang reflektif. Melalui pendekatan tersebut, peserta didik tidak hanya menerima informasi, tetapi juga dilibatkan secara aktif untuk memahami, menghubungkan, serta merefleksikan pengalaman belajar yang diperoleh (Haumeni *et al.*, 2026).

Mindful learning merupakan strategi pembelajaran yang menekankan keterlibatan penuh, perhatian, dan refleksi dalam proses belajar sehingga peserta didik belajar secara sadar dan terfokus. Sementara itu, Wibowo *et al.* (2025) menjelaskan bahwa *meaningful learning* berupaya menghubungkan pengetahuan baru dengan pengalaman yang telah dimiliki peserta didik agar terbentuk pemahaman yang lebih mendalam. Di sisi lain, Kusmawati *et al.* (2025) menjelaskan bahwa *joyful learning* menempatkan pembelajaran sebagai pengalaman yang menyenangkan, aman, dan mendorong keterlibatan aktif peserta didik. Ketiga prinsip tersebut saling terintegrasi dalam pembelajaran mendalam dan dipandang mampu mendukung pengembangan penalaran kritis peserta didik (Ratnasari *et al.*, 2025).

Selain pembelajaran mendalam, refleksi kritis menjadi komponen penting dalam pembelajaran. Ni'mah *et al.* (2025) menjelaskan bahwa refleksi pembelajaran merupakan proses analitis untuk mengevaluasi strategi, proses, dan dampak pembelajaran terhadap perkembangan peserta didik. Pendapat tersebut diperkuat oleh Zainur *et al.* (2026) yang menyatakan bahwa refleksi kritis tidak hanya mengembangkan aspek kognitif, tetapi juga kesadaran afektif dan tindakan peserta didik melalui evaluasi pengalaman belajar secara sistematis. Refleksi kritis memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menghubungkan pengalaman belajar, mengevaluasi pemahaman, serta mengembangkan kesadaran terhadap proses berpikir yang dilakukan selama pembelajaran.

Kajian terdahulu menunjukkan bahwa pembelajaran mendalam mampu meningkatkan kualitas proses belajar peserta didik. Implementasi pembelajaran mendalam dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik sekolah dasar. Wibowo *et al.* (2025) menjelaskan bahwa pembelajaran bermakna mendorong peserta didik untuk menghubungkan pengetahuan baru dengan pengalaman sebelumnya sehingga terbentuk pemahaman yang lebih mendalam. Panca & Parisu (2025) juga menjelaskan bahwa pembelajaran mendalam dalam pendidikan Pancasila mendukung penguatan karakter dan internalisasi nilai Pancasila.

Sementara itu, Hayati dan Monaliza (2025) menunjukkan bahwa penerapan refleksi kritis dalam pembelajaran berkontribusi terhadap peningkatan partisipasi peserta didik, keberanian menyampaikan pendapat, dan kemampuan berpikir reflektif.

Berdasarkan kajian terdahulu tersebut, ditemukan *research gap* bahwa penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada implementasi pembelajaran mendalam secara umum, pengembangan berpikir kritis, atau refleksi pembelajaran secara terpisah. Sementara itu, penelitian mengenai pengembangan penalaran kritis melalui pembelajaran mendalam berbasis refleksi kritis dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila pada peserta didik sekolah dasar masih terbatas, khususnya pada peserta didik kelas III sekolah dasar. Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada fokus kajian mengenai pengembangan penalaran kritis melalui implementasi pembelajaran mendalam berbasis refleksi kritis dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan menganalisis aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi implementasi pembelajaran. Penelitian ini tidak hanya mengkaji penerapan pembelajaran mendalam, tetapi juga mengintegrasikan refleksi kritis sebagai strategi pengembangan dimensi penalaran kritis peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut, permasalahan penelitian difokuskan pada: (1) bagaimana perencanaan pengembangan penalaran kritis melalui pembelajaran mendalam berbasis refleksi kritis dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, (2) bagaimana pelaksanaan pengembangan penalaran kritis melalui pembelajaran mendalam berbasis refleksi kritis, dan (3) bagaimana evaluasi pengembangan penalaran kritis melalui pembelajaran mendalam berbasis refleksi kritis pada peserta didik kelas III SD Negeri 1 Nyitdah. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan pengembangan penalaran kritis melalui pembelajaran mendalam berbasis refleksi kritis dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila pada peserta didik kelas III SD Negeri 1 Nyitdah melalui aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi implementasi pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 1 Nyitdah, Kecamatan Kediri, Kabupaten Tabanan pada bulan Maret sampai Mei 2026. Fokus penelitian adalah implementasi pembelajaran mendalam berbasis refleksi kritis dalam pengembangan penalaran kritis peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Pancasila. Subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru kelas III, dan peserta didik kelas III SD Negeri 1 Nyitdah. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan keterlibatan mereka dalam pelaksanaan pembelajaran. Objek penelitian meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran mendalam berbasis refleksi kritis dalam mengembangkan dimensi penalaran kritis peserta didik.

Data penelitian dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati proses pembelajaran, aktivitas guru dan peserta didik, serta pelaksanaan refleksi kritis selama pembelajaran berlangsung. Wawancara dilakukan kepada kepala sekolah, guru, dan peserta didik untuk memperoleh informasi mengenai implementasi pembelajaran. Studi dokumentasi digunakan untuk melengkapi data melalui analisis modul ajar, tujuan pembelajaran, lembar kerja peserta didik, lembar refleksi, instrumen penilaian, hasil kerja peserta didik, dan dokumentasi kegiatan pembelajaran. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai informan serta hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN**Hasil****Perencanaan Pengembangan Penalaran Kritis melalui Pembelajaran Mendalam Berbasis Refleksi Kritis dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila**

Berdasarkan hasil studi dokumentasi, guru kelas III SD Negeri 1 Nyitdah telah menyusun perangkat pembelajaran secara sistematis sebelum pelaksanaan pembelajaran berlangsung. Perangkat yang disiapkan meliputi modul ajar, tujuan pembelajaran, lembar kerja peserta didik (LKPD), media pembelajaran, lembar refleksi, dan instrumen evaluasi. Perangkat tersebut disusun dengan mengacu pada materi "Ayo Mengenal Pancasila" serta diarahkan untuk mendukung pengembangan kemampuan penalaran kritis peserta didik selama proses pembelajaran.

Tabel 1. Komponen Perencanaan Pembelajaran Mendalam Berbasis Refleksi Kritis

Komponen	Hasil Perencanaan
Tujuan Pembelajaran	Mengembangkan pemahaman nilai-nilai Pancasila dan kemampuan penalaran kritis peserta didik
Modul Ajar	Memuat kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup yang berpusat pada peserta didik
LKPD	Berisi tugas diskusi, analisis sederhana, dan penyelesaian masalah kontekstual
Media Pembelajaran	Gambar, video, dan bahan ajar pendukung
Lembar Refleksi	Digunakan untuk mengevaluasi pengalaman belajar peserta didik
Instrumen Evaluasi	Observasi, hasil diskusi, presentasi, dan hasil kerja peserta didik

Berdasarkan Tabel 1, guru telah menyiapkan berbagai perangkat pembelajaran sebelum kegiatan belajar mengajar dilaksanakan. Perangkat tersebut tidak hanya berupa dokumen administrasi pembelajaran, tetapi juga mencakup instrumen yang digunakan untuk mendukung aktivitas belajar peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Hasil dokumentasi menunjukkan bahwa setiap perangkat memiliki fungsi yang berbeda sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Selanjutnya, hasil analisis dokumen menunjukkan bahwa guru merancang beberapa aktivitas pembelajaran yang melibatkan partisipasi aktif peserta didik. Aktivitas tersebut meliputi pemberian pertanyaan pemantik, diskusi kelompok, pembuatan poster, presentasi hasil diskusi, dan kegiatan refleksi pada akhir pembelajaran. Aktivitas yang direncanakan tersebut disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Aktivitas Pembelajaran yang Direncanakan

No	Aktivitas	Bentuk Kegiatan
1	Pertanyaan pemantik	Menggali pengalaman awal peserta didik
2	Diskusi kelompok	Membahas penerapan nilai Pancasila
3	Pembuatan poster	Menyajikan hasil diskusi secara visual
4	Presentasi	Menyampaikan hasil kerja kelompok
5	Refleksi	Mengungkapkan pengalaman dan pemahaman peserta didik

Berdasarkan Tabel 2, aktivitas pembelajaran yang direncanakan mencakup kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Hasil analisis dokumen menunjukkan bahwa peserta

didik diberikan kesempatan untuk berdiskusi, bekerja sama dalam kelompok, menyampaikan hasil diskusi, serta mengikuti kegiatan refleksi pada akhir pembelajaran. Aktivitas tersebut telah tercantum dalam modul ajar dan disusun sesuai dengan materi yang dipelajari. Selain itu, guru juga menyiapkan lembar refleksi dan instrumen evaluasi sebagai bagian dari pelaksanaan pembelajaran. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa tahap perencanaan telah mencakup penyusunan perangkat pembelajaran, perancangan aktivitas pembelajaran, serta penyusunan instrumen refleksi dan evaluasi yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas III SD Negeri 1 Nyitdah.

Pelaksanaan Pengembangan Penalaran Kritis melalui Pembelajaran Mendalam Berbasis Refleksi Kritis dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan melalui kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Berdasarkan hasil observasi, guru memulai pembelajaran dengan kegiatan apersepsi, penyampaian tujuan pembelajaran, serta pemberian pertanyaan pemantik yang berkaitan dengan pengalaman peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Pertanyaan yang diajukan berkaitan dengan penerapan nilai-nilai Pancasila, seperti sikap gotong royong, kerja sama, dan saling menghargai. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik diberikan kesempatan untuk menyampaikan pengalaman dan pendapat yang dimiliki sebelum memasuki materi pembelajaran.



Gambar 1. Keaktifan Peserta Didik
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2026)

Pada Gambar 2, peserta didik menunjukkan keterlibatan yang baik pada tahap awal pembelajaran. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik aktif menjawab pertanyaan guru, menyampaikan pengalaman yang dimiliki, serta memberikan tanggapan terhadap pertanyaan yang diberikan. Kegiatan awal pembelajaran berlangsung secara interaktif dengan adanya komunikasi dua arah antara guru dan peserta didik.

Pada kegiatan inti, guru membagi peserta didik ke dalam beberapa kelompok untuk melaksanakan diskusi mengenai penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Setiap kelompok mendiskusikan permasalahan yang diberikan kemudian menuangkan hasil diskusi ke dalam bentuk poster. Hasil kerja kelompok selanjutnya dipresentasikan di depan kelas. Berdasarkan hasil observasi, peserta didik terlibat aktif selama kegiatan diskusi

berlangsung. Mereka saling bertukar pendapat, memberikan masukan, serta bekerja sama dalam menyelesaikan tugas kelompok yang diberikan.

Selama proses pembelajaran berlangsung, guru melakukan pendampingan kepada peserta didik yang mengalami kesulitan dalam memahami materi maupun menyelesaikan tugas kelompok. Pendampingan dilakukan melalui pemberian arahan, pertanyaan bantuan, dan penjelasan tambahan sesuai kebutuhan peserta didik. Hasil observasi menunjukkan bahwa guru aktif berkeliling untuk memantau jalannya diskusi dan memberikan bantuan kepada kelompok yang memerlukan pendampingan.



Gambar 2. Kegiatan Scaffolding kepada Peserta Didik
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2026)

Berdasarkan Gambar 2, kegiatan pendampingan dilakukan selama proses diskusi dan penyelesaian tugas kelompok berlangsung. Guru memberikan bantuan secara bertahap kepada peserta didik sehingga mereka dapat melanjutkan kegiatan belajar dan menyelesaikan tugas yang diberikan. Pendampingan tersebut dilakukan kepada kelompok maupun peserta didik yang memerlukan bantuan dalam memahami instruksi dan mengembangkan jawaban. Selain kegiatan diskusi, peserta didik juga terlibat dalam pembuatan poster sebagai hasil kerja kelompok. Hasil dokumentasi menunjukkan bahwa setiap kelompok menyusun poster berdasarkan hasil diskusi yang telah dilakukan. Poster yang dihasilkan kemudian dipresentasikan di depan kelas dan menjadi bahan diskusi bersama antara guru dan peserta didik. Selama kegiatan presentasi, peserta didik diberikan kesempatan untuk menjelaskan hasil kerja kelompok dan menanggapi pertanyaan dari kelompok lain.

Pada kegiatan penutup, guru melaksanakan refleksi pembelajaran bersama peserta didik. Kegiatan refleksi dilakukan melalui pertanyaan yang berkaitan dengan materi yang telah dipelajari, pengalaman belajar selama pembelajaran berlangsung, serta penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, peserta didik menyampaikan berbagai pengalaman dan pemahaman yang diperoleh selama mengikuti pembelajaran. Selain itu, peserta didik juga mengemukakan kesan serta pendapat mengenai kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran melibatkan peserta didik dalam berbagai aktivitas pembelajaran, mulai dari menjawab pertanyaan pemantik, berdiskusi dalam kelompok, membuat poster, mempresentasikan hasil kerja, hingga mengikuti kegiatan refleksi pada akhir pembelajaran. Seluruh rangkaian kegiatan tersebut dilaksanakan sesuai dengan perencanaan pembelajaran yang telah disusun sebelumnya.

Evaluasi Pengembangan Penalaran Kritis melalui Pembelajaran Mendalam Berbasis Refleksi Kritis dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila

Hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi pembelajaran dilakukan secara berkelanjutan selama proses dan setelah kegiatan pembelajaran berlangsung. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan studi dokumentasi, guru tidak hanya melakukan penilaian terhadap hasil akhir pembelajaran, tetapi juga mengamati keterlibatan peserta didik selama kegiatan diskusi, presentasi, pembuatan poster, dan refleksi pembelajaran. Evaluasi dilakukan melalui observasi aktivitas peserta didik, hasil kerja kelompok, presentasi, lembar refleksi, serta dokumentasi pembelajaran.



Gambar 3. Peserta Didik Berdiskusi untuk Membuat Poster
(Sumber: Observasi peneliti, 2026)

Berdasarkan Gambar 3, peserta didik menunjukkan keterlibatan aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Kegiatan diskusi kelompok memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertukar pendapat, bekerja sama dalam menyelesaikan tugas, serta menyampaikan hasil pemikiran kepada anggota kelompok lainnya. Selain itu, guru juga melakukan pengamatan terhadap partisipasi peserta didik selama kegiatan pembelajaran sebagai bagian dari proses evaluasi.

Hasil evaluasi menunjukkan adanya perkembangan kemampuan peserta didik selama pelaksanaan pembelajaran. Perkembangan tersebut terlihat dari kemampuan peserta didik dalam menyampaikan pendapat, memberikan alasan terhadap jawaban yang diberikan, mengidentifikasi permasalahan sederhana, serta menyimpulkan hasil pembelajaran. Temuan hasil evaluasi disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Temuan Hasil Evaluasi Penalaran Kritis Peserta Didik

No	Aspek yang Diamati	Temuan
1	Menyampaikan pendapat	Peserta didik mulai aktif mengemukakan pendapat selama diskusi dan presentasi
2	Memberikan alasan	Peserta didik mampu menjelaskan alasan terhadap jawaban yang disampaikan
3	Mengidentifikasi masalah	Peserta didik mampu mengenali permasalahan sederhana yang dibahas dalam pembelajaran
4	Menarik kesimpulan	Peserta didik mampu menyimpulkan hasil pembelajaran berdasarkan kegiatan yang dilakukan

-
- | | | |
|---|---------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 5 | Menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari | Peserta didik mampu memberikan contoh penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari |
|---|---------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------|
-

Berdasarkan Tabel 3, perkembangan kemampuan peserta didik terlihat pada beberapa aspek yang diamati selama proses pembelajaran. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa peserta didik yang pada awal pembelajaran cenderung pasif mulai berani menyampaikan pendapat dan memberikan tanggapan terhadap pendapat teman. Selain itu, peserta didik juga mampu menjelaskan alasan terhadap jawaban yang diberikan serta menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman yang mereka temui di lingkungan sekolah maupun rumah.

Selain perkembangan kemampuan penalaran kritis, hasil evaluasi juga menunjukkan perubahan pada sikap dan keterlibatan peserta didik selama pembelajaran berlangsung. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, peserta didik menunjukkan rasa percaya diri yang lebih baik saat menyampaikan pendapat, aktif berpartisipasi dalam diskusi kelompok, serta menunjukkan sikap kerja sama selama menyelesaikan tugas kelompok. Peserta didik juga terlihat lebih antusias mengikuti kegiatan pembelajaran dari awal hingga akhir kegiatan.

Hasil refleksi yang dilakukan pada akhir pembelajaran menunjukkan bahwa peserta didik mampu mengungkapkan pengalaman belajar yang diperoleh selama mengikuti kegiatan pembelajaran. Peserta didik menyampaikan pemahaman mengenai materi yang dipelajari, pengalaman selama diskusi kelompok, serta contoh penerapan nilai-nilai Pancasila yang dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, peserta didik juga mengemukakan kesan terhadap kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Secara keseluruhan, hasil evaluasi menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat aktif dalam berbagai kegiatan pembelajaran. Hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi menunjukkan adanya perkembangan kemampuan peserta didik dalam menyampaikan pendapat, memberikan alasan, mengidentifikasi permasalahan, menarik kesimpulan, serta menghubungkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu, peserta didik juga menunjukkan keterlibatan dan partisipasi yang lebih baik selama proses pembelajaran berlangsung.

Pembahasan

Perencanaan Pengembangan Penalaran Kritis melalui Pembelajaran Mendalam Berbasis Refleksi Kritis dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila

Temuan penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran telah disusun secara sistematis melalui penyusunan modul ajar, tujuan pembelajaran, LKPD, media pembelajaran, pertanyaan pemantik, lembar refleksi, dan instrumen evaluasi. Perencanaan tersebut menunjukkan bahwa guru tidak hanya mempersiapkan perangkat administrasi pembelajaran, tetapi juga merancang aktivitas yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat aktif dalam proses belajar. Kondisi ini menunjukkan adanya upaya untuk menciptakan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik melalui berbagai aktivitas yang mendorong keterlibatan, eksplorasi pengalaman, dan refleksi pembelajaran (Erwis et al., 2025).

Perencanaan yang dilakukan guru sejalan dengan konsep pembelajaran mendalam (deep learning) yang menekankan pentingnya pengalaman belajar yang bermakna, sadar, dan menyenangkan. Dalam penelitian ini, guru merancang aktivitas pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi Pendidikan Pancasila, tetapi juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menghubungkan pengetahuan yang dipelajari dengan pengalaman yang dimiliki. Menurut Zainur et al. (2026), pembelajaran mendalam merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan pemahaman konseptual, keterlibatan aktif peserta

didik, serta kemampuan menghubungkan pengetahuan dengan konteks kehidupan nyata. Perencanaan yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan adanya upaya untuk membangun pengalaman belajar yang tidak sekadar berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada proses berpikir peserta didik.

Aktivitas pembelajaran yang dirancang guru juga menunjukkan implementasi prinsip *mindful learning*, *meaningful learning*, dan *joyful learning*. Pertanyaan pemantik yang disiapkan pada awal pembelajaran memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengaktifkan pengetahuan awal dan memusatkan perhatian terhadap materi yang akan dipelajari. Selain itu, materi pembelajaran dikaitkan dengan pengalaman nyata peserta didik, seperti kegiatan gotong royong, kerja sama, dan saling menghargai dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa pembelajaran dirancang agar peserta didik mampu membangun keterkaitan antara pengetahuan baru dengan pengalaman yang telah dimiliki. Temuan ini sejalan dengan penelitian Kusmawati et al. (2025) yang menyatakan bahwa penerapan *mindful*, *meaningful*, dan *joyful learning* mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran karena peserta didik memperoleh kesempatan untuk belajar secara aktif, bermakna, dan menyenangkan.

Dari perspektif teori konstruktivisme Lev Vygotsky, perencanaan pembelajaran yang disusun guru menunjukkan adanya upaya untuk memfasilitasi proses konstruksi pengetahuan melalui interaksi sosial dan pengalaman belajar. Teori konstruktivisme memandang bahwa pengetahuan tidak diperoleh secara pasif, melainkan dibangun melalui keterlibatan peserta didik dalam aktivitas belajar. Dalam penelitian ini, kegiatan diskusi kelompok, pembuatan poster, presentasi, dan refleksi telah direncanakan sejak awal sebagai bagian dari proses pembelajaran. Aktivitas tersebut memberikan ruang bagi peserta didik untuk bertukar gagasan, mengemukakan pendapat, dan membangun pemahaman melalui interaksi dengan teman maupun guru. Temuan ini sesuai dengan pendapat Anjelita dan Supriyanto (2024) yang menjelaskan bahwa pembelajaran konstruktivistik menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif yang membangun pengetahuan melalui pengalaman dan interaksi sosial.

Selain itu, keberadaan lembar refleksi dalam perangkat pembelajaran menunjukkan bahwa guru telah merencanakan aktivitas yang mendorong peserta didik untuk mengevaluasi pengalaman belajar yang diperoleh. Refleksi menjadi bagian penting dalam pembelajaran mendalam karena membantu peserta didik menyadari proses berpikir yang dilakukan selama pembelajaran. Menurut Ni'mah et al. (2025), refleksi pembelajaran memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengidentifikasi pemahaman yang telah diperoleh, mengevaluasi pengalaman belajar, dan mengembangkan kesadaran terhadap proses pembelajaran yang dialami. Oleh karena itu, penyusunan lembar refleksi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran tidak hanya diarahkan pada pencapaian hasil belajar, tetapi juga pada pengembangan proses berpikir peserta didik.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Alvinda et al. (2026) yang menunjukkan bahwa implementasi *deep learning* dalam Kurikulum Merdeka memerlukan perencanaan pembelajaran yang terstruktur melalui penyusunan perangkat pembelajaran, aktivitas belajar yang kontekstual, serta strategi yang mampu mendorong keterlibatan aktif peserta didik. Dengan demikian, perencanaan pembelajaran yang dilakukan guru dalam penelitian ini telah menunjukkan karakteristik pembelajaran mendalam yang berorientasi pada keterlibatan peserta didik, pengalaman belajar yang bermakna, dan pengembangan penalaran kritis dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila.

Pelaksanaan Pengembangan Penalaran Kritis melalui Pembelajaran Mendalam Berbasis Refleksi Kritis dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran dilakukan melalui kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup yang melibatkan peserta didik secara aktif selama proses pembelajaran. Kegiatan diawali dengan pemberian pertanyaan pemantik yang berkaitan dengan pengalaman peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini menunjukkan bahwa guru berupaya membangun kesiapan belajar peserta didik sebelum memasuki materi pembelajaran. Kegiatan tersebut mencerminkan prinsip *mindful learning* yang menekankan keterlibatan penuh dan kesadaran peserta didik dalam proses belajar. Kusmawati et al. (2025) menjelaskan bahwa *mindful learning* membantu peserta didik lebih fokus dan terlibat aktif sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Pada kegiatan inti, peserta didik terlibat dalam diskusi kelompok dan pembuatan poster mengenai penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi juga memperoleh kesempatan untuk bertukar gagasan, menyampaikan pendapat, dan menyusun pemahaman bersama dengan teman kelompoknya. Aktivitas ini menunjukkan penerapan *meaningful learning* karena peserta didik menghubungkan materi yang dipelajari dengan pengalaman nyata yang mereka temui di lingkungan sekolah maupun rumah. Temuan ini mendukung pendapat Kusmawati et al. (2025) bahwa pembelajaran bermakna terjadi ketika peserta didik mampu mengaitkan pengetahuan baru dengan pengalaman yang telah dimiliki sebelumnya.

Selain memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membangun pemahaman, kegiatan diskusi dan pembuatan poster juga menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan. Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta didik terlihat antusias mengikuti pembelajaran, aktif berdiskusi, dan berani mempresentasikan hasil kerja kelompok di depan kelas. Kondisi tersebut menunjukkan adanya implementasi *joyful learning* yang memberikan pengalaman belajar yang positif bagi peserta didik. Pembelajaran yang menyenangkan dapat meningkatkan partisipasi peserta didik dan mendorong keterlibatan mereka dalam setiap tahapan pembelajaran (Kusmawati et al., 2025).

Pelaksanaan pembelajaran dalam penelitian ini juga menunjukkan adanya peran guru sebagai fasilitator. Selama kegiatan diskusi berlangsung, guru memberikan bantuan kepada peserta didik yang mengalami kesulitan melalui arahan, pertanyaan bantuan, dan penjelasan tambahan. Bentuk pendampingan tersebut merupakan implementasi *scaffolding* yang membantu peserta didik menyelesaikan tugas yang belum mampu dilakukan secara mandiri. Dalam teori konstruktivisme Vygotsky, bantuan yang diberikan guru merupakan bagian dari *Zone of Proximal Development (ZPD)*, yaitu kondisi ketika peserta didik dapat mencapai tingkat kemampuan yang lebih tinggi melalui dukungan dari orang yang lebih kompeten. Anjelita dan Supriyanto (2024) menjelaskan bahwa interaksi sosial dan bantuan yang diberikan guru memiliki peran penting dalam membantu peserta didik membangun pengetahuan secara bertahap.

Pada akhir pembelajaran, guru melaksanakan kegiatan refleksi melalui pertanyaan yang berkaitan dengan pengalaman belajar dan penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan refleksi memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengungkapkan pemahaman yang diperoleh, menyampaikan pengalaman selama pembelajaran, serta mengevaluasi proses belajar yang telah dilalui. Temuan ini menunjukkan bahwa refleksi tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan penutup, tetapi juga sebagai sarana untuk membantu peserta didik memahami makna dari pengalaman belajar yang diperoleh. Ni'mah et

al. (2025) menjelaskan bahwa refleksi pembelajaran membantu peserta didik membangun kesadaran terhadap proses belajar serta memperkuat pemahaman yang telah diperoleh selama pembelajaran berlangsung.

Secara keseluruhan, pelaksanaan pembelajaran mendalam berbasis refleksi kritis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa peserta didik memperoleh kesempatan untuk belajar secara aktif melalui kegiatan bertanya, berdiskusi, bekerja sama, mempresentasikan hasil kerja, dan melakukan refleksi pembelajaran. Aktivitas tersebut mendukung pengembangan kemampuan bernalar kritis peserta didik karena mereka dilatih untuk mengemukakan pendapat, memberikan alasan, menanggapi gagasan teman, dan menghubungkan materi pembelajaran dengan situasi nyata. Temuan ini sejalan dengan penelitian Afrilihadi et al. (2025), Ramadhan dan Purnomo (2025), serta Salsabila dan Noviyanti (2026) yang menunjukkan bahwa pembelajaran mendalam mampu mendukung perkembangan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar.

Evaluasi Pengembangan Penalaran Kritis melalui Pembelajaran Mendalam Berbasis Refleksi Kritis dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila

Hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi pembelajaran tidak hanya dilakukan untuk mengetahui hasil belajar peserta didik, tetapi juga untuk melihat perkembangan kemampuan yang muncul selama proses pembelajaran berlangsung. Guru melakukan pengamatan terhadap aktivitas peserta didik selama diskusi, presentasi, pembuatan poster, dan kegiatan refleksi. Dengan demikian, evaluasi tidak hanya berorientasi pada produk akhir, melainkan juga pada proses yang dilalui peserta didik dalam membangun pemahaman terhadap materi Pendidikan Pancasila.

Temuan penelitian menunjukkan adanya perkembangan kemampuan penalaran kritis peserta didik setelah mengikuti pembelajaran mendalam berbasis refleksi kritis. Perkembangan tersebut terlihat dari meningkatnya keberanian peserta didik dalam menyampaikan pendapat, kemampuan memberikan alasan terhadap jawaban yang disampaikan, serta kemampuan menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman sehari-hari. Pada awal pembelajaran, tidak semua peserta didik aktif mengemukakan pendapat, namun selama kegiatan diskusi dan presentasi berlangsung, peserta didik mulai menunjukkan partisipasi yang lebih baik. Kondisi ini menunjukkan bahwa keterlibatan aktif dalam pembelajaran memberikan ruang bagi peserta didik untuk melatih kemampuan berpikir dan mengomunikasikan hasil pemikirannya (Nurlailah & Julkifli, 2025).

Kemampuan memberikan alasan terhadap pendapat yang disampaikan menjadi salah satu temuan penting dalam penelitian ini. Peserta didik tidak hanya menyebutkan jawaban, tetapi juga mulai berusaha menjelaskan alasan yang mendasari jawaban tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang dilaksanakan telah mendorong peserta didik untuk berpikir lebih mendalam terhadap materi yang dipelajari. Kemampuan tersebut merupakan bagian penting dari dimensi bernalar kritis karena peserta didik tidak sekadar menerima informasi, tetapi mulai mempertimbangkan dan menjelaskan dasar dari pemikirannya (Suryani & Hidayat, 2025).

Perkembangan kemampuan peserta didik juga terlihat ketika mereka mampu menghubungkan materi Pendidikan Pancasila dengan kehidupan sehari-hari. Peserta didik dapat memberikan contoh penerapan nilai gotong royong, kerja sama, tanggung jawab, dan sikap saling menghargai berdasarkan pengalaman yang mereka temui di lingkungan sekolah maupun rumah. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran tidak berhenti pada pemahaman konsep, tetapi telah membantu peserta didik memaknai materi dalam konteks yang lebih nyata.

Kondisi tersebut menjadi salah satu indikator bahwa pembelajaran berlangsung secara bermakna dan tidak hanya berorientasi pada hafalan.

Selain aspek kognitif, evaluasi juga menunjukkan perkembangan pada aspek sikap dan perilaku peserta didik. Selama kegiatan pembelajaran berlangsung, peserta didik terlihat lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat, lebih aktif berinteraksi dengan teman kelompok, dan menunjukkan tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran tidak hanya memberikan dampak terhadap kemampuan berpikir, tetapi juga terhadap sikap yang mendukung proses belajar peserta didik.

Kegiatan refleksi yang dilakukan pada akhir pembelajaran turut memberikan kontribusi terhadap perkembangan tersebut. Melalui refleksi, peserta didik memperoleh kesempatan untuk meninjau kembali pengalaman belajar yang telah dilalui, mengidentifikasi hal-hal yang dipahami, serta menyampaikan kesan selama mengikuti pembelajaran. Refleksi membantu peserta didik menyadari proses berpikir yang dilakukan selama pembelajaran sehingga pemahaman yang diperoleh menjadi lebih mendalam. Sejalan dengan hal tersebut, Ni'mah et al. (2025) menjelaskan bahwa refleksi pembelajaran berfungsi membantu peserta didik mengevaluasi pengalaman belajar dan memperkuat pemahaman yang telah diperoleh.

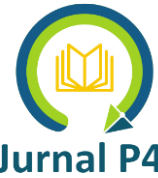
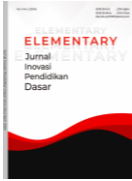
Secara keseluruhan, hasil evaluasi menunjukkan bahwa pembelajaran mendalam berbasis refleksi kritis tidak hanya memberikan dampak terhadap penguasaan materi, tetapi juga terhadap perkembangan kemampuan penalaran kritis peserta didik. Melalui keterlibatan aktif dalam diskusi, presentasi, dan refleksi, peserta didik memperoleh kesempatan untuk mengemukakan pendapat, memberikan alasan, serta menghubungkan materi dengan pengalaman nyata. Temuan ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang memberikan ruang bagi peserta didik untuk berpikir, berinteraksi, dan merefleksikan pengalaman belajar dapat mendukung berkembangnya dimensi bernalar kritis dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pengembangan penalaran kritis melalui pembelajaran mendalam berbasis refleksi kritis dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila pada peserta didik kelas III SD Negeri 1 Nyitdah telah terlaksana melalui aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Pada tahap perencanaan, guru telah menyusun perangkat pembelajaran secara sistematis melalui modul ajar, tujuan pembelajaran, LKPD, media pembelajaran, pertanyaan pemantik, lembar refleksi, dan instrumen evaluasi yang mengintegrasikan prinsip *mindful learning*, *meaningful learning*, dan *joyful learning*. Pada tahap pelaksanaan, pembelajaran dilaksanakan melalui diskusi kelompok, pembuatan poster, presentasi, pemberian *scaffolding*, dan refleksi kritis yang mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran yang sesuai dengan teori konstruktivisme dari Lev Vygotsky. Sementara itu, pada tahap evaluasi ditemukan adanya perkembangan penalaran kritis peserta didik yang ditunjukkan melalui peningkatan kemampuan menyampaikan pendapat, memberikan alasan, mengidentifikasi permasalahan, menarik kesimpulan, serta menghubungkan materi dengan pengalaman nyata. Selain itu, peserta didik juga menunjukkan perkembangan pada aspek afektif dan tindakan atau perilaku seperti meningkatnya rasa percaya diri, kerja sama, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap nilai-nilai Pancasila. Temuan tersebut sejalan dengan teori perkembangan moral Jean Piaget yang menjelaskan bahwa perkembangan moral peserta didik terbentuk melalui pengalaman konkret dan interaksi sosial, sehingga implementasi pembelajaran mendalam berbasis refleksi kritis dapat mendukung pengembangan penalaran kritis sekaligus kesadaran moral peserta didik sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrilihadi, A. R., Permatasari, B. D., Ibrahim, M. M., Japar, M., & Kardiman, Y. (2025). Strategi Role Playing untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila. *PARAMETER: Jurnal Pendidikan Universitas Negeri Jakarta*, 37(1), 41-56. <https://doi.org/10.21009/parameter.371.04>
- Alvinda, M. B. ., Iswahyudi, D. ., & Yulianti, Y. (2026). Analisis Penerapan Deep Learning Pada Kurikulum Merdeka Di Kelas 5 Sdk Sang Timur Pasuruan. *ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 6(1), 185–195. <https://doi.org/10.51878/elementary.v6i1.8992>
- Amrullah, M. K., Sarohmad, & Ilma'nun, L. (2025). *DEEP LEARNING (Pendekatan Baru dalam Belajar dan Pembelajaran)* (I. A. Putri & S. Imanda (eds.). PT. Literasi Nusantara Abadi Grup.
- Anjelita, K., & Supriyanto, A. (2024). Teori belajar konstruktivistik dan implikasinya di sekolah dasar. *Jurnal Citra Pendidikan Anak*, 3(1), 916-922. <https://doi.org/10.38048/jcpa.v3i1.2822>
- Erwis, F., Lubis, A., & Setiawan, A. (2025). Efektivitas problem-based learning dalam penanaman profil pelajar Pancasila bernalar kritis dan kreatif. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 25(2), 145-157. <https://doi.org/10.17509/Jpp.V25i2.88497>
- Haumeni, R., Ly, P., & Bulu, V. (2026). Analisis Implementasi Profil Lulusan Pembelajaran Mendalam Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Pada SD Inpres Oesapa Kecil 1. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)*, 6(2), 2611-2617. <https://doi.org/10.37081/jipdas.v6i2.4694>
- Hayati, R., & Monaliza, T. (2025). Refleksi Kritis atas Penerapan Deep Learning dalam Pembelajaran Matematika di Kelas V SD Negeri 80/III Pungut Hilir Kabupaten Kerinci. *Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 2(3), 3835-3841. <https://jicnusantara.com/index.php/jicn/article/view/4312>
- Khasanah, V. A., & Muthaliâ, A. (2023). Penguatan dimensi bernalar kritis melalui kegiatan proyek dalam kurikulum merdeka. *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 11(2), 172-180. <https://doi.org/10.24269/dpp.v11i2.7100>
- Kusmawati, H., Sahara, K. N. N., Asfiah, R. U., & Putri, Y. R. (2025). Pemanfaatan Mindful, Meaningful, dan Joyful Learning untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Pada Siswa SD N 01 Guwo. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 23117-23122. <https://doi.org/10.31004/jptam.v9i2.30299>
- Muzdalifah, M., Yantoro, Y., & Sastrawati, E. (2026). Analisis Kritis Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pengembangan Kompetensi Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Edukasi Elita: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 3(1), 61-69. <https://doi.org/10.62383/edukasi.v3i1.2703>
- Ni'mah, A., Laksono, M. P., Syarif, M. A. A., Yun, S. A., Jannah, S. M., Afandi, T., ... & Idayati, W. (2025). Refleksi pembelajaran dalam kurikulum Merdeka: Adaptasi dan implementasi untuk penguatan pendidikan. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 24-35. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i2.895>



- Nugroho, P. A., Arif, M. B. S., Anis, F., Cahyanita, E., Nurdianasari, N., Hutami, T. S., ... & Lutfi, M. (2025). *Deep Learning Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar*. Cv. Edupedia Publisher.
- Nurfaida, S., Sumardjoko, B. ., & Fuadi, D. . (2025). Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dimensi Bernalar Kritis Dalam Pembelajaran Matematika Kelas IV di Sekolah Dasar. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 8(4), 555–563. <https://doi.org/10.37329/cetta.v8i4.4914>
- Nurlailah, N., & Julkifli, J. (2025). Strategi pembelajaran deep learning dalam mengembangkan karakter bernalar kritis berbasis profil pelajar pancasila pada siswa kelas V SDN 1 Dompu. *DIKSI: Jurnal Kajian Pendidikan dan Sosial*, 6(2), 273-278. <https://doi.org/10.53299/diksi.v6i2.2120>
- Panca, I. G., & Parisu, C. Z. L. (2025). Implementasi pendekatan pembelajaran mendalam dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa sekolah dasar. *Journal of Humanities, Social Sciences, and Education*, 1(7), 32-43. <https://doi.org/10.64690/jhuse.v1i7.314>
- Ramadhan, D., & Purnomo, H. (2025). Analisis Implementasi Pembelajaran Deep Learning pada Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(2a), 99-109. <https://jurnal.educ3.org/index.php/pedagogia/article/view/264>
- Ratnasari, R., Nurvicalesi, N., & Wati, A. S. (2025). Implementasi Pembelajaran Mendalam terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa. *Algoritma: Jurnal Matematika, Ilmu pengetahuan Alam, Kebumihan dan Angkasa*, 3(4), 43-50. <https://doi.org/10.62383/algoritma.v3i4.576>
- Sal'aty, H., & Nasution, M. A. (2023). Karakteristik Perkembangan Moral Anak Sekolah Dasar (Sd/Mi). *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia (JPPI)*, 1(1), 280-285. <https://doi.org/10.62017/jppi.v1i1.749>
- Salsabila, N., & Noviyanti, S. (2026). Analisis Penerapan Pendekatan Deep Learning Dimensi Penalaran Kritis Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Di Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(01), 636-640. <https://doi.org/10.23969/jp.v11i01.44061>
- Suryani, D. A., & Hidayat, F. (2025). Pendekatan Epistemologi Immanuel Kant dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila di MI Ma'arif 02 Baging Kulon. *Jurnal Nusantara Raya Vol*, 4(1), 90. <https://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/numera/article/view/15476>
- Susanti, A., & Darmansyah, A. (2023). Analisis strategi penguatan profil pelajar Pancasila dimensi bernalar kritis di SD Negeri 44 Kota Bengkulu. *Edubase: Journal of Basic Education*, 4(2), 201-212. <https://doi.org/10.47453/edubase.v4i2.1027>
- Zainur, S., Marlina, D., & Irfanda, H. (2026). Deep Learning Pembelajaran Mendalam di Lembaga Pendidikan Islam: Literatur Review: Deep Learning Pembelajaran Mendalam di Lembaga Pendidikan Islam: Literatur Review. *An Najah (Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Keagamaan)*, 5(1), 149-160. <https://journal.nabest.id/index.php/annajah/article/view/747>